|  |  |
| --- | --- |
| **G:\Kepegawaian IAIN Madura\Jurnal Ghancaran\Logo Ghancaran Fix.pngD:\logo IAIN Madura.jpgKONFERENSI NASIONAL LALONGÉT I**  Potensi Bahasa, Sastra, dan Sosial Budaya dalam Upaya Menginternasionalkan Bahasa Indonesia | |
| **WACANA PEMILIHAN PUTERI INDONESIA: PENOLAKAN DAN PEMBELAAN TANGGAPAN WARGANET**  **Laily Rahmatika 1\*, Malikatul Laila 2\*\*, Agus Budi Wahyudi 3\*\*\***  \* Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Surakarta  \*\* Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Surakarta  \*\*\* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta  Alamat surel: [a320170171@student.ums.ac.id](mailto:a320170171@student.ums.ac.id); [Mal201@ums.ac.id](mailto:Mal201@ums.ac.id); [Agus.B.Wahyudi@ums.ac.id](mailto:Agus.B.Wahyudi@ums.ac.id) | |
|  | **Abstract** |
| **Keywords:**  The election of Miss Indonesia; Critical discourse Analysis; Positive and Negative Sense | Social media are online features to get information and to express the positive and negative response for *warganet*. The case of the Election of Miss Indonesia 2020 is the form of rejection and defense responses. This study aims to describe the variatios of negative and positive sense *warganet* response in the Election of Miss Indonesia 2020 which mispronounced *Pancasila*. There are two variation of data: First, 53 forms of negative *warganet* responses. Second, 45 forms of positive responses. Data sources are 98 *warganet* responses on instagram. Data were collected through reading and taking note. Theoretical triangulation is used to validate the data. The analysis method uses distributional and referential identity and pragmatics. The results show the form of rejection and defense responses. First, negative sense responses as *warganet’s* rejection. Second, positive sense responses as *warganet’s* defense. |
|  | **Abstrak:** |
| **Kata Kunci:**  Pemilihan Puteri Indonesia; Analisis Wacana Kritis; Sense Positif dan Negatif | Media sosial sebagai fitur online bagi warganet untuk mendapatkan informasi dan mengekspresikan tanggapan positif atau negatif. Kasus wacana Pemilihan Puteri Indonesia 2020 ini berupa tanggapan penolakan dan pembelaan. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan variasi tanggapan *sense* negatif dan positif warganet dalam wacana pemilihan Puteri Indonesia 2020 yang salah melafalkan Pancasila. Datanya ada dua variasi: Pertama, 53 wujud tanggapan *sense* negatif. Kedua, 45 wujud tanggapan *sense* positif. Sumber data penelitian berupa 98 tanggapan warganet di Instagram. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Metode analisis data yang digunakan dengan agih dan padan referensial serta pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan wujud tanggapan penolakan dan pembelaan. Pertama, tanggapan *sense* negative sebagai penolakan warganet. Kedua, tanggapan *sense* positif sebagai pembelaan warganet. |
|  | |
| ©KONFERENSI NASIONAL LALONGÉT I  Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia | |

**PENDAHULUAN**

Pemilihan Puteri Indonesia sebagai wadah perempuan-perempuan Indonesia untuk mengembangkan potensi diri, memperdayakan masyrakat, dan membangun aksi sosial. Terbentuknya Pemilihan Puteri Indonesia yang dinaungi oleh Yayasan Puteri Indonesia untuk memajukan perempuan-perempuan Indonesia dari segi kecantikan, kecerdasan, dan penampilan.

Puteri Indonesia sebagai ajang kecantikan untuk memajukan perempuan-perempuan dalam membangun rasa percaya diri di depanpublik. Pengadaan even Puteri Indonesia sebagai perwakilan duta bangsa Indonesia untuk maju pada kegiatan bertaraf internasional maupun secara nasional diharapkan dapat memajukan aspek ekonomi, pariwisata, budaya, dan komoditas perdagangan. Selain itu, pemenang dari Pemilihan Puteri Indonesia sebagai ikon untuk memperkenalkan sumber daya alam Indonesia. Bahkan Puteri Indonesia didorong untuk melakukan ekspedisi sosial ke daerah-daerah untuk memberikan edukasi, penyuluhan, bantuan sosial, dan hiburan.

Dalam Grand Final Pemilihan Puteri Indonesia yang didakan pada 6 Maret 2020, salah satu finalis Puteri Indonesia dari Sumatera Barat yang bernama Kalista Iskandar salah melafalkan sila dalam Pancasila. Hal itulah yang menjadi sorotan warganet untuk bahan perbincangan dalam mengungkapkan pendapat.

Berbagai tanggapan pembelaan, saran, hujatan, cacian, kritikan, dan perundingan telah dituturkan oleh warganet. Dikutip dari akun instagram @vivacoid pada 8 Maret 2020 memberitakan tentang “Tak Hafal Pancasila, Instagram Kalista Iskandar Diserbu Warganet”. Sedangkan akun instagram @tribunbogor pada 7 Maret 2020 memberitakan tentang “Kalista Iskandar Tak Berhasil Lafalkan Pancasila, Najwa Shihab Maklum: Hanya Diberi Waktu 30 Detik”. Dalam wacana tersebut, ada dua variasi tanggapan warganet yang negatif dan positif. Penggunaan kebahasaan dalam tanggapan *sense* negatif dan positif sebagai wujud penolakan dan pembelaan warganet. Secara konsep, tanggapan *sense* negatif adalah tindakan tidak menerima suatu tanggapan, sedangkan tanggapan *sense* positif adalah tindakan menerima suatu gagasan. Fakta tersebut merupakan kasus wacana dan menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji. Dalam konteks ini penulis menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough (1992) yang akan dipakai sebagai dasar untuk menunjukkan tanggapan yang bersense negatif dan positif.

Analisis Wacana Kritis Fairclough (1992) mencakup tiga dimensi: pertama deskripsi, yaitu menganalisis deskripsi kebahasaan yang digunakan oleh warganet yang menguraikan isi wacana yang terfokus pada analisis kosa kata, tata bahasa dan struktur teks; kedua dimensi interpretasi, yaitu menghubungkan praktik wacana untuk menafsirkan teks yang hal ini berdasar dari konteks-konteks baik sosial maupun budaya yang gayut, ketiga dimensi eksplanasi, yaitu mencari penjelasan atas hasil penafsiran dengan kajian terarah mengenai nilai eksperensial, interpretasi, dan ekspresif dari jenis kalimat dan diksi secara gramatis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Mardikantoro (2014) mengenai pandangan ketidaksejuan dan dukungan terhadap berita korupsi dii Surat Kabar Kompas, Republika, Koran Tempo, Jawa Pos, dan Suara merdeka. Penelitian yang menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan 3 tahap: deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi sejenis dengan penelitian (Faridi, 2014: 710-715), (Alburrahim, 2017: 1-12), (Setiawan, 2014: 111-120), dan (Sholikhati & Mardikantoro, 2017: 123-129).

*Sense* positif dan negatif dipandang sebagai substansi informasi melalui presentase wujud citra di media tulis seperti *Harian Suara Merdeka, Harian Republika, Harian Kompas, Tabloid Derap Guru*, dan Tabloid Tempo dalam Penelitian (Diabastiti & Mardikantoro, 2016 & Galant, 2016). Sedangkan penelitian Prihatmini, dkk, (2016) & Ardianto (2012) *sense* positif dan negatif mengarah pada pembentukan citra yang ditentukan dalam praktik wacana di Bola.net, Bolsport.com, Harian Pikiran Rakyat dan Harian Kompas.

Berdasarkan fenomena di atas penulis dapat merumuskan permasalahan yakni apa saja variasi tanggapan *sense* negatif dan positif warganet dalam wacana pemilihan Puteri Indonesia? Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan variasi tanggapan *sense* negative dan positif warganet dalam wacana pemilihan Puteri Indonesia 2020 yang salah melafalkan Pancasila.

Dalam hal ini, Kajian penelitian pemilihan Puteri Indonesia ini yang dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough bersifat baru yang menekankan wujud tanggapan *sense* negatif dan postif sebagai penolakan dan pembelaan warganet.

**METODE**

Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini mengkaji tanggapan *sense* negatif dan positif warganet dalam pemilihan Puteri Indonesia 2020. Datanya ada dua variasi: pertama, 53 wujud tanggapan *sense* negative. Kedua, 45 wujud tanggapan *sense* positif. Sumber data penelitian berupa 98 tanggapan warganet di Instagram. Teknik pengumpulan data dengan cara menyimak dan mencatat. Teknik menyimak diaplikasikan dengan menggunakan metode agih dengan membagi-bagi unsur langsung dan padan referensial dan pragmatik yang mengarah pada konteks makna di luar bahasa (Surdayanto, 2015). Penyajian hasil analisis data berupa bentuk informal.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tanggapan *Sense* Negatif sebagai Penolakan Warganet**

1. **Wujud Tanggapan *Sense* Negatif dengan Penolakan Tegas**

Penolakan tegas sebagai wujud tanggapan ketidaksetujuan terhadap suatu gagasan. Tuturan penolakan dianggap sebagai suatu hal reaksi yang diungkapkan oleh pengujar untuk disampaikan ke lawan ujar (Chaer, 2010: 96).

“Grogi itu bisa dipahami klo seumpama sesuatu hal yang baru dia lakukan atau dia pelajari, nah ini mulai dari kelas 1 sudah diajarkan Pancasila, tp tetap juga salah sebut, bagi saya itu sudah keterlaluan…” /SN.1/

Selanjutnya proposisi/pernyataan sebagai berikut:

P1: a. Grogi itu bisa dipahami; b. Calon Puteri Indonesia baru melakukan hal itu; c. Calon Puteri Indonesia baru mempelajari hal itu.

P2: a. Pancasila sudah diajarkan dari kelas 1; b. Calon Puteri Indonesia masih salah melafalkan Pancasila.

P3: Saya menyimpulkan itu sudah keterlaluan.

Tanggapan warganet pada data a yang terdiri dari P1, P2, dan P3 ditafsirkan berwujud tanggapan sense negatif, karena alasan grogi itu hal yang tidak masuk akal. Tanggapan warganet itu menyudutkan calon Puteri Indonesia yang ditandai pada P3 ‘Bagi saya itu sudah keterlaluan’ sebagai pendeskripsian dari sense negatif penolakan tegas yang melampaui batas.

1. **Wujud Tanggapan *Sense* Negatif dengan Harapan**

Harapan sebagai wujud tanggapan suatu keinginan warganet untuk dimasa yang akan datang. Dalam hal ini dalam menyatakan harapan, penutur menginginkan kebahagiaan pada suatu keinginan kepada mitra tutur (Perancis & Melina, 2018)

“Kedepannya daerah hrs filter lagi krn nnti bukan cuman daerahnya yg malu..jika dia menang yg malu 1 bangsa Indonesia.” /SN.5/

P1: a. Prekrutan daerah harus difilter; b. Hal itu tidak hanya membuat daerah malu.

P2: Jika calon Puteri Indonesia menang yang malu masyarakat Indonesia.

Tanggapan warganet pada data b yang terdiri dari P1 dan P2 ditafsirkan berwujud *sense* negatif karena ketidakpercayaan dalam perekrutan.

Tanggapan warganet itu kritikan yang ditandai pada P1a ‘Prekrutan daerah harus difilter’ sebagai pendeskripsian *sense* negatif dengan harapan yang lebih baik untuk proses pemilihan.

1. **Wujud Tanggapan *Sens*e Negatif dengan Menciri Sifat Buruk**

Sifat buruk sebagai wujud tanggapan prasangka atau pikiran buruk terhadap orang lain.

“Memang d.jaman milenea banyak org nggak hafal Pancasila dan UUD negara RI” /SN.6/

P1: Orang-orang memang tidak hafal Pancasila dan UUD Negara RI.

Tanggapan warganet pada data c yang P1 ditafsirkan berwujud tanggapan *sense* negatif, karena menilai semua orang itu sama.

Tanggapan warganet bersense negatif dengan menciri sifat buruk yang menyudutkan semua orang.

1. **Wujud Tanggapan *Sense* Negatif dengan Menunjukkan Kesalahan**

Menunjukkan kesalahan sebagai wujud tanggapan mengungkapkan kesalahan orang lain di depan umum.

“Seorang finalis putri Indonesia tidak bisa pancasila yang merupakan dasar Negara dan ideology bangsa, sungguh sangat disayangkan sekali, bukan hanya salah melafalkan tapi penyebutan dengan kata nomor satu, nomor dua, dst, merupakan gambaran atas ketidaktahuannya pada pancasila sebagai dasar Negara dan ideology bangsa...” /SN.11/

P1: a. Seorang finalis Puteri Indonesia tidak bisa Pancasila; b. Pancasila merupakan dasar Negara dan idiologi bangsa.

P2: Itu sangat disayangkan sekali.

P3: a. Calon Puteri Indonesia tidak hanya salah melafalkan; b. Penyebutan nomor dengan kata nomor satu, nomor dua, dts merupakan gambaran ketidaktahuan Pancasial sebagai dasar negara dan ideology.

Tanggapan warganet pada data d yang terdiri dari P1,P2, dan P3 ditafsirkan berwujud tanggapan *sense* negatif, karena warganet menganggap calon Puteri Indonesia tidak hafal lambang dasar negara dan memperlihatkan kekurangan calon Puteri Indonesia dalam melafalkan pancasila. Tanggapan warganet itu ancaman bagi calon Puteri Indonesia yang ditandai pda P3b ‘Penyebutan nomor dengan kata nomor satu, nomor dua, dts merupakan gambaran ketidaktahuan Pancasial sebagai dasar negara dan ideology’ sebagai pendeskripsian *sense* negatif menunjukkan kesalahan yang dapat menyakitkan hati calon Puteri Indonesia.

1. **Wujud Tanggapan *Sense* Negatif dengan Perbedaan Pendapat**

Perbedaan pendapat sebagai wujud tanggapan perlawanan yang berbeda dari warganet terhadap suatu kasus. Crystal (1978: 19) mengungkapkan pada dasarnya tindakan penolakan sebagai ungkapan perbedaan pendapat dalam menjalin komunikasi anatar satu dengan yang lain yang berfokus pada faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi aspek negatif terhadap permintaan, ajakan, tawaran, desakan, dan pernyataan.

“Banyak artis di sini yg membandingkan pengalaman mereka tentang salah ucap,tpi klo di bandingkan dengan si doi yg dari sumatera barat beda jauh,doi sedang kompetisi atau pemilihan Putri Indonesia,yg di mana nanti pemenangnya akan mewakili Indonesia di ajang internasional, menurut gue sih fatal,dan tdk bisa di samakan dengan pengalaman artis yg salah ucap,mereka ada di panggung hiburan dan si doi di ajang kompetisi” /SN.16/

P1: a. Para artis membandingkan pengalaman salah lafal; b. Salah ucapan artis berbeda jauh dengan pengalaman dengan calon Puteri Indonesia.

P2: a. Calon Puteri Indonesia sedang berkompetisi; b. Pemenangnya mewakili Indonesia.

P3: a. Saya menyimpulkan itu hal yang fatal; b. Hal itu tidak bisa disamakan dengan pengalaman artis; c. Artis bekerja dipanggung hiburan; d. Calon Puteri Indonesia mengikuti ajang kompetisi.

Tanggapan warganet pada data e yang terdiri dari P1, P2, dan P3 ditafsirkan berwujud tanggapan *sense* negatif, karena ketidakpuasaan seseorang dalam menyikapi hal yang diperbuat oleh calon Puteri Indonesia. Tanggapan warganet itu menghakimi calon puteri Puteri Indonesia yang ditandai pada P3b ‘hal itu tidak bisa disamakan dengan pengalaman artis’ sebagai pendeskripsian *sense* negatif perbedaan pendapat dalam bidang ruang lingkup.

1. **Wujud Tanggapan *Sense* Negatif dengan Cacian**

Cacian sebagai wujud penggunaan bahasa yang tidak sopan untuk diucapkan oleh seseorang untuk mengekspresikan rasa kekesalan terhadap orang lain. Penggunaan cacian dalam bahasa disebut bentuk kekerasan verbal. Rosidin (2010) kekerasan verbal merupakan serangan dari seseorang berupa ucapan yang bisa mengganggu diri secara psikologis.

“Gak pantes jadi finalis, daya ingat lemah”. /SN.32/

P1: a. Tidak pantas menjadi finalis; b. Calon Puteri Indonesia daya ingatnya lemah.

Tanggapan warganet pada data f yang P1 ditafsirkan berwujud *sense* negatif, karena ketidakyakinan seseorang dalam hal kecerdasan. Tanggapan warganet itu memaki calon Puteri Indonesia yang ditandai pada P1b ‘calon Puteri Indonesia daya ingatnya lemah’ sebagai pendeskripsian *sense* negatif cacian yang mengarah pada keadaan mental dalam potensi berpikir.

**Tanggapan *Sense* Positif sebagai Pembelaan Warganet**

1. **Wujud Tanggapan *Sense* Positif dengan Pemahaman yang Sungguh**

Pemahaman yang sungguh sebagai wujud tanggapan kemampuan seseorang dalam memahami atau mengerti suatu konteks dengan benar.

“***SEHARUSNYA* KALIAN MALU**, ORANG YANG KALIAN KETAWAKAN TIDAK HAPAL PANCASILA SUDAH MENGAMALKAN NILAI2 PANCASILA….. TANYA DIRI KALIAN, KALIAN YANG MERASA CERDAS PANCASILA, SUDAH BERAPA SILA YANG KALIAN AMALKAN? APA YANG SUDAH KALIAN BERIKAN UNTUK NEGERI INI, SUDAH BAIKKAH KALIAN DARI DIRINYA? SEHARUSNYA KALIAN MERASA TERTAMPAR, SESEORANG GADIS 21 TAHUN KETURUNAN CAMPURAN JAUH LEBIH DARI KALIAN YANG HIDUPNYA PENUH KEBENCIAN. COBA KALIAN PAHAMI LAGI APAKAH BULLY TERMASUK DALAM MAKNA PANCASILA?” /SP.5/

P1: Seharusnya kalian malu.

P2: a. Calon Puteri Indonesia yang kalian ketawakan tidak hafal Pancasila; b. Calon Puteri Indonesia sudah mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

P3: a. Kalian bertanya ke diri kalian sendiri; b. Kalian yang merasa cerdas melafalkan Pancasila.

P4: Berapa sila yang sudah kalian amalkan?

P5: Apa sajakah yang sudah kalian berikan untuk Indonesia?

P6: Seberapa baikkah kalian dari calon Puteri Indonesia?

P7: Seharusnya kalian merasa tertampar.

P8: Seorang gadis berusia 21 Tahun keturunan campuran jauh lebih hebat dari kalian.

P9: a. Kalian coba pahami; b. Apakah perundingan termasuk dalam makna Pancasila?

Tanggapan warganet pada a yang terdiri dari P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, dan P9 ditafsirkan berwujud tanggapan *sense* positif, karena calon Puteri Indonesia melakukan kewajibannya untuk mengaplikasikan Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan.

Tanggapan warganet itu suatu cerminan dari calon Puteri Indonesia yang ditandai pada P8a ‘Seorang gadis berusia 21 Tahun keturunan campuran jauh lebih hebat dari kalian’ sebagai pendeskrepsian *sense* positif pemahaman yang sungguh atas hal yang telah dilakukan calon Puteri Indonesia.

1. **Wujud Tanggapan *Sense* Positif dengan Pembelaan terjadi di diri**

Pembelaan sebagai wujud untuk mengungkapkan tanggapan hak pribadi warganet terhadap kesalahan yang terjadi bisa dialami setiap orang.

“Gw ga kagetkalau mba kalista salah nyebutin pancasilaa, w pernah di posisi nya mba kalista,, W yakin dari banyak nya netijen pasti pernah ngalamin hal yg samaaa. /SP.10/

P1: a. Saya tidak kaget; b. Kalista salah melafalkan Pancasila.

P2: Saya pernah berada diposisi itu.

P3: a. Saya yakin; b. Para warganet pasti pernah mengalami hal yang sama.

Tanggapan warganet pada data byang terdiri dari P1, P2, dan P3 ditafsirkan berwujud *sense* positif, karena warganet pernah berada diposisi yang sama seperti calon Puteri Indonesia.

Tanggapan warganet itu menyutujui yang ditandai pada P3b ‘Saya pernah berada diposisi itu’ sebagai tanggapan *sense* positif dengan pembelaan terjadi di diri yang bisa juga terjadi pada setiap orang.

1. **Wujud Tanggapan *Sense* Positif dengan Penerimaan Kesalahan**

Penerimaan kesalahan sebagai wujud tanggapan normal kesalahan yang bisa ditunjukkan oleh seseorang.

“Nama nya aja manusia pasti ada ke lebihan dan ke kuranganya. Manusia di ciptaka allah untuk saling menghargai , satu sama lain . Waktu KALISTA salah menyebut kan pancasila . Itu wajar karna di di saksikan seluruh masyarakat INDONESIA”. /SP.14/

P1: Manusia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan.

P2: a. Manusia diciptakan Allah untuk saling menghargai antara satu dengan yang lain.

P3: a. Kalista salah melafalkan Pancasila; b. Itu hal wajar; c. Calon Puteri Indonesia disaksikan seluruh masyarakat Indonesia.

Tanggapan warganet bersense positif pada proposisi 1, 2 dan 3 ditafsirkan tanggapan *sense* positif, karena kesalahan adalah suatu pelajaran dan kesempatan untuk memperbaiki kehidupan.

Tanggapan warganet itu apresiasi calon Puteri Indonesia yang ditandai pada P3b ‘Itu hal wajar’ sebagai penjelasan dari *sense* positif dengan penerimaan kesalahan yang bisa dipahami oleh setiap orang.

1. **Wujud Tanggapan *Sense* Positif dengan Penyanggahan**

Penyanggahan sebagai wujud tanggapan warganet untuk menyatakan suatu sanggahan pembelaan atas hal-hal yang didapat oleh seseorang dalam menyatakan pendapat.

“Lu pikir pertanyaan yang akan diberikan dewan juri sudah diketahui, semua serba teka teki, sejuta macam pun hafalan yang kalian hafal, jikalau yang ditanya bukan itu, hasilnya nol.” /SP.19/

P1: Kamu berpikir pertanyaan yang diberikan dewan juri sudah diketaui calon Puteri Indonesia.

P2: Semua pertanyaannya serba teka-teki.

P3: a. Banyak hafalan dihafalkan; b. Jika pertanyaannya bukan Pancasila.

P4: Itu tidak ada hasilnya.

Tanggapan warganet pada data d yang terdiri dari P1, P2, P3, dan P4 ditafsirkan berwujud tanggapan *sense* positif, karena setiap calon Puteri Indonesia tidak ada yang tahu tentang pertanyaan yang akan diberikan oleh juri.

Tanggapan warganet itu tentangan yang ditandai pada P2a ‘Semua pertanyaannya serba teka-teki’ sebagai pendeskripsian *sense* positif penyanggahan.

1. **Wujud Tanggapan *Sense* Positif dengan Menyalahkan Juri**

Menyalahkan juri sebagai wujud tanggapan kekecewaan warganet terhadap sesuatu yang diberikan oleh Juri. Chamalah dan Turahmat (2016: 27-40) dikutip dari Defina (2018) menyalahkan dalam tindak tutur ekpresif ditandai dengan adanya tuturan menyalahkan suatu perbuatan atau ucapan kepada pihak yang bersangkutan.

“Pertanyaan yang bapak berikan kurang relevan dan tidak cukup pantas utk dinyatakan didunia Pageant. Tapi mohon maaf sekali lagi pak, untuk kondisi saat ini seharusnya bapak berpikir jikalau bapak bertanya ttg itu dan pertanyaan tsb bersifat sensitive pak,satu kata saja yang salah konsekuensi kpd finalis.” /SP.45/

P1: Bapak memberikan pertanyaan yang kurang relevan dan tidak cukup pantas ditanyakan.

P2: a. Saya meminta maaf sekali lagi; b. Bapak seharusnya berpikir sebelum memberikan pertanyaan untuk kondisi saat ini; c. Kalau bapak ingin menanyakan Pancasila; d. Pertanyaan itu bersifat sensitive.

P3: Satu kata salah akan beresiko kepada finalis. (P3)

Tanggapan warganet pada data e yang terdiri dari P1, P2, dan P3 berwujud tanggapan *sense* positif, karena pertanyaan hafalan dalam peristiwa komprehensif itu sebenarnya tidak boleh terjadi.

Tanggapan warganet itu menyudutkan juri yang ditandai pada P3a ‘Satu kata salah akan beresiko kepada finalis’ sebagai pendeskripsian *sense* positif dengan menyalahkan juri yang membuat warganet melakukan perundingan ke calon Puteri Indonesia.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, terdapat wujud tanggapan penolakan dan pembelaan. Pertama, tanggapan *sense* negative sebagai penolakan warganet yang meliputi (a) wujud tanggapan *sense* negative dengan penolakan tegas; (b) wujud tanggapan *sense* negative dengan harapan; (c) wujud tanggapan *sense* negative dengan menciri sifat buruk; (d) wujud tanggapan *sense* negative dengan menunjukkan kesalahan ; (e) wujud tanggapan *sense* negative dengan perbedaan pendapat; (f) wujud tanggapan *sense* negative dengan cacian.

Kedua, tanggapan *sense* positif sebagai pembelaan warganet yang meliputi (a) wujud tanggapan *sense* positif dengan pemahaman yang sungguh; (b) wujud tanggapan *sense* positif dengan pembelaan terjadi di diri; (c) wujud tanggapan *sense* positif dengan penerimaan kesalahan; (d) wujud tanggapan *sense* positif dengan penyanggahan; (e) wujud tanggapan *sense* positif dengan menyalahkan juri.

**DAFTAR RUJUKAN**

Albaburrahim, A. (2017). Analisis wacana kritis pada pemberitaan kasus papa minta saham di Metro TV. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya,* 1(2). 1-12.

Ardianto, E. (2012). Analisis wacana krisis pemberitaan Harian Pikiran Rakyat dan Harian Kompas sebagai *public relations* politik dalam membentuk *branding reputation* Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY). Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(1)

Chaer, A. & Agustina, L. (2010). Sosiolinguistik perkenalan awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Crystal, D. (1978). The Cambridge encyclopedia of language. Newyork: Cambridge University Press.

Defina. (2018). Tindak tutur ekspresif pada anak-anak saat bermain bola di lapangan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1), 69-85.

Dinastiti, F. E., & Mardikantoro, H. B. (2016). Analisis wacana kritis pemberitaan Harian Suara Merdeka, Harian Republika, Harian Kompas, dan Tabloid Derap Guru dalam pembentukan citra guru. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 136-147.

Faridi, M. (2014). Analisis wacana kritis teks berita politik dalam Koran Radar Madura menjelang pemilu legislative. *Jurnal Nosi*, 2.

Galant. (2016). Citra publik Presiden Republik Indonesia pada pemberitaan di Harian Suara Merdeka, Tabloid Tempo, dan Harian Reoublika: Kajian Analisis wacana krisis model Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 5(2), 201-215.

Mardikantoro, H. B. (2014). Analisis wacana pada tajuk (anti)kKorupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia. *Jurnal Litera*, 13(2), 215-225.

Fairclough, N. (1992). Discourse and text: Linguistics and intertextual analysis within discourse analysis. *Sage Journal,* 3(2), 193-217.

Rosidin, O. (2010). Kajian bentuk kategori dan sumber makian serta alasan penggunaan makian oleh mahasiswa. Doctoral dissertation, Universitas Indonesia. Fakultas Pengetahuan Ilmu Budaya.

Perancis, P. B., & Meliana, R. (2018) Tindak tutur ekspresif dalam film Le Jour Des Coerneilles karya Jean-Francois Beauchemen. *UNY-Fly*, 7(2), 59-71.

Prihatmini, E., Pamungkas, Y., & Santoso, B. W. J. (2010) Citra public Edi Rahmayadi pada media online Bola. Net dan Bolasport.com: Analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

Setiawan, T. (2014). Ancangan awal praktik analisis wacana kritis. *Diksi*, 2(22).

Sholikhati, N. I., & Mardikantoro, H. B. (2017). Analisis tekstual dalam konstruksi wacana berita korupsi di Metro TV dan NET dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendiidkan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123-129

Surdayanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta*: Duta Wacana University.

Tribun Bogor [@tribunbogor]. (2020, 6 Maret). Kalista Iskandar tak berhasil lafalkan Pancasila, Najwa Shihab Maklum: Hanya Diberi Waktu 30 Detik. Diambil 27 Maret 2020, dari <https://www.instagram.com/tribunbogor/>.

Viva.co.id [@vivacoid]. (2020, 7 Maret). Tak hafal Pancasila, Instagram Kalista Iskandar diserbu warganet. Diambil 27 Maret 2020, dari <https://www.instagram.com/vivacoid/>.